

## IDENTIFIKASI NILAI PEDAGOGIS TARIAN *LULO* UNTUK INTEGRASI BANGSA (STUDY ETHNOGRAPHY MASYARAKAT DI SULAWESI TENGGARA)

### IDENTIFICATION OF PEDAGOGICAL VALUES OF LULO DANCE FOR NATION INTEGRATION (ETHNOGRAPHICALLY STUDY OF COMMUNITY IN SOUTHEAST SULAWESI)

---

Nasir & Rahmawati. M

Prodi Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari

Email: [dhion\\_zir@yahoo.com](mailto:dhion_zir@yahoo.com)

Naskah diterima: 30 Oktober 2019; direvisi: 11 November 2019; disetujui: 14 Desember 2019

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai pedagogis tarian *Lulo* untuk Integrasi Bangsa. Penelitian dilatar-belakangi oleh fakta bahwa masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang multikultur. Pluralitas masyarakat membawa dampak positif, dan juga dampak negatif yang berpotensi pada perpecahan dan konflik. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah nilai yang bisa merekatkan keragaman tersebut; nilai yang telah menjadi bagian dari tradisi atau budaya dari masyarakat atau komunitas tertentu. Dengan menggunakan pendekatan ethnography, peneliti melibatkan beberapa pihak sebagai sumber informasi, seperti: tokoh masyarakat, ahli kurikulum, administrator sekolah; kepala sekolah dan guru-guru (partisipan FGD). Selain itu, dokumentasi (foto-foto) dari observasi langsung juga ditampilkan untuk memberikan visual dan untuk mengkonfirmasi data-data dari wawancara. Berdasarkan penelitian, ditemukan jika tarian *Lulo* merupakan sebuah kesenian masyarakat Tolaki yang melibatkan struktur gerak, perasaan, dan keterampilan. Peneliti menyimpulkan jika tarian *lulo* memenuhi prinsip-prinsip kurikulum menjadi sebuah input atau materi pembelajaran, karena tarian *lulo* berisi unsur kegiatan pikir, olah hati, olah rasa, karsa, serta olah raga dan mengandung nilai-nilai positif seperti: persatuan, sikap menghargai dan tunduk/patuh pada norma atau aturan.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan, Tarian Lulo, Tradisi Lokal, dan Tolaki,

#### Abstract

*This current study aims to identify the pedagogical values of the Lulo dance for National Integration. The research is motivated by the fact that Indonesian people are known as a multicultural society. The plurality of the community carries both positive and negative impact which has the potential to divide and conflict. Therefore, we need values that can unify the diversity which is a value that has become part of the tradition or culture of a particular community. By using the ethnography approach, researchers involve several parties as sources of information, such as: community leaders, curriculum experts, school administrators; the principal and teachers (FGD participants). In addition, documentation (photographs) of direct observations are also displayed to provide visuals and to confirm data from interviews. Based on research, it was found that the Lulo dance is a Tolaki community art that involves the structure of motion, feelings, and skills. The researcher concludes that the lulo dance meets the principles of the curriculum into an input or learning material, because the lulo dance contains elements of thought activity, heart processing, exercise, initiative, and sports and employs positive values such as: unity, respect and submission/obey the social norms (rules).*

*Keywords: Education Curriculum, Local wisdom, Lulo Dance, and Tolaki,*

## PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang multikultur, Indonesia dihuni oleh manusia dengan ragam pulau, bahasa, agama, suku, ras dan lain-lain (Syam, 2011: 256). Dalam kemajemukan itu, seharusnya masyarakat Indonesia tetap memiliki satu tujuan dan bisa hidup rukun dengan rukun. Namun kenyataannya, pluralitas masyarakat tidak dapat mendamaikan perbedaan yang terjadi. Sikap individualisme muncul sebagai sikap dominan. Setiap orang merasa apa yang dianut atau yang dipercaya adalah yang paling benar, sedangkan milik orang lain adalah salah. Sebagai warga Indonesia yang menganut asas “Bhineka Tunggal Ika” sebaiknya masyarakat tidak mendiskriminasi sesame; orang yang memiliki faham berbeda.

Menurut Tatman, Edmison & Slate (2009), perilaku individualism dan pluralisme diakibatkan oleh berkurangnya penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Sejauh ini, prularitas masyarakat lebih banyak menghasilkan dampak negatif dibandingkan dampak positifnya. Dampak negatif terjadi karena sebagian pihak mengklaim yang paling benar dan orang lain yang ‘berbeda’ dianggap

salah. Dampak negatif pluralitas yang terjadi di Indonesia dengan indikasi seperti: penghancuran tempat-tempat ibadah, rasisme dan permasalahan politik. Sementara itu, pluralisme pula berpotensi menimbulkan perpecahan oleh beberapa kalangan; timbulnya persaingan, adanya kekerasan karena kurangnya rasa toleransi, munculnya rasisme, egoisme, dan timbulnya perilaku individualisme. Padahal, keberagaman juga membawa dampak positif seperti dijadikan sebagai kekayaan negara, membentuk masyarakat yang modern, meningkatkan peningkatan pendapatan negara, dan menjadi daya tarik bagi turis untuk datang ke Indonesia. Selain itu, pluraslisme juga akan melatih kita untuk saling menghormati, saling menghargai, membuktikan kepada dunia bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan perbedaan namun tetap damai dan juga memotivasi untuk anak-anak generasi selanjutnya untuk memelihara kesatuan bangsa.

Dalam rangka meningkatkan nilai-nilai toleransi di tengah keanekaragaman, pendidikan adalah garda depan terciptanya rasa toleransi. Pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan harus ditempatkan pada garda depan dalam metode konstruksi teologi pluralisme dengan membuat metodologi yang tepat untuk mendukungnya. Konstruksi pendidikan masa lalu yang berbasis penyeragaman identitas budaya bangsa, harus dikaji ulang dan perlu disesuaikan dengan paradigma pendidikan yang berbasis pluralisme bangsa. Paradigma pendidikan yang tidak berbasis pluralisme dapat terlihat lewat distorsi yang muncul kepermukaan.

Dalam banyak penelitian, mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran akan membawa beberapa manfaat, karena sejatinya sekolah merupakan tempat integrasi budaya, sekolah memungkinkan siswa untuk membentuk hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar (Lareau & Weininger, 2003). Ini juga memberi pengetahuan tentang warisan budaya dan prestasi manusia di

zaman dahulu (Bibliothèque Nationale Du Québec, 2003). Mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari pendidikan akan memungkinkan siswa untuk: mempersiapkan mereka lebih efektif untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan, menempatkan mereka dalam lingkungan fisik dan sosial dengan lebih baik, dan menjadikan mereka terlibat dalam masyarakat dengan semangat pengakuan atas keunikan dan toleransi atas keragaman manusia dan budaya. Menggali dan melestarikan kearifan lokal atau tradisi dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter (Fajarini, 2014). Obanya (2005) mengatakan jika budaya dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya bagaikan dua sisi mata uang. Konsep budaya dan pendidikan sebenarnya tidak dapat dibedakan, karena definisi utama dari pendidikan adalah “akulturasi”. Bahkan budaya lokal masih merupakan bagian penting dari kehidupan sosial di era globalisasi (Pekajová, *dkk*, 2010), karena budaya bersifat dinamis dalam merespon perubahan dan tekanan modernitas (J & Die, 2011).

Kearifan lokal merupakan modal dasar yang yang dapat digunakan untuk mempererat persatuan dan

kesatuan bangsa (Nasir, 2013a). Satu dari budaya lokal yang disebutkan dalam penelitian tersebut adalah tari *Lulo* Suku Tolaki Sulawesi Tenggara. Pada penjelasannya, tari *Lulo* yang wujudnya berupa gerakan serentak, berirama dan teratur mampu mengasah, melatih, menjaga fisik, pengetahuan, sikap dan keterampilan para siswa. Merujuk pada Konfigurasi Pendidikan Karakter, pendidikan adalah keseluruhan dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa atau karsa (Kemendiknas, 2011). Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini akan menganalisa kandungan pedagogis tari *lulo* untuk integrasi masyarakat sebagai konskuensi pluralitas Negara Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbasis pada penelitian kualitatif dengan pendekatan ethnography, karena kegiatan di dalam penelitian ini mengkaji kehidupan suatu kelompok atau masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama (Creswell, 2012). Melalui pendekatan

pendekatan ethnography diharapkan dapat teridentifikasi kandungan pedagogis tarian *lulo*.

Dalam proses pengumpulan data, tim peneliti melakukan wawancara kepada 2 (dua) tokoh masyarakat, 1 (satu) ahli kurikulum dan juga melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama guru-guru di sekolah lingkup Dinas Pendidikan Kota Kendari. Selain itu, beberapa hasil observasi (foto-foto) dihadirkan untuk memberikan visual (gambaran) untuk mendukung data-data dari wawancara. Untuk menganalisa data-data yang diperoleh, peneliti menggunakan analisa domain dan analisa taksonomi Spradley. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan untuk menjamin validitas data yang diperoleh. Di samping itu, peneliti merujuk dari penelitian-penelitian terdahulu untuk memahami fenomena-fenomena yang ditemui dan mengkonfirmasi fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Makna Filosofi Tarian *Lulo***

Sebagaimana tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kandungan pedagogis Tarian *Lulo*. Oleh karena itu, analisa domain dan analisa taksonomi dilakukan pada data-data

yang kumpulan dari FGD dan terlihat pada gambar di bawah ini:  
 wawancara terbuka sebagaimana

**Tabel 1**  
 Analisis Domain Penelitian

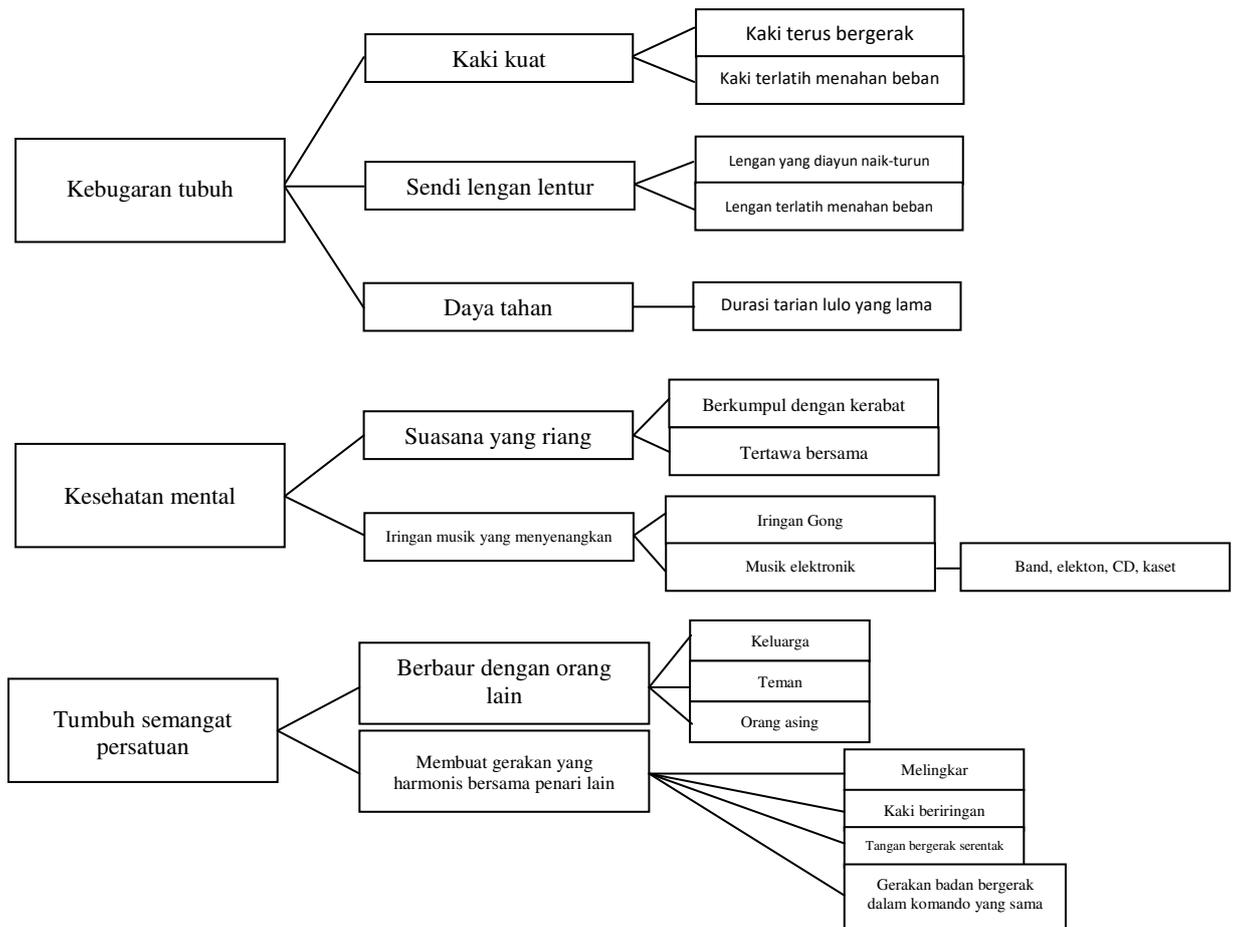
Rincian Domain	Hubungan Semantik	Domain
Lulo biasa		
Lulo patah-patah	Jenis	Tarian lulo
Lulo kreasi		
Mata pelajaran	Ruang	Kurikulum
Ekstra-kurikulum		
Musik elektronik	Sebab akibat	Pakem dan kesakralan lulo berubah
Intervensi budaya asing		
Tidak suka perdamaian		
Individualistik		
Tidak sopan	Rasional atau alasan	Integrasi Lulo dalam kurikulum sekolah
Tidak tertib		
Sombong		
Semena-mena		
Lapangan	Lokasi	Atraksi atau peragaan lulo berlangsung
Rang kelas		
Bergandengan tangan		
Membentuk lingkaran		
Laki-laki berada di pinggir dan wanita di antara penari pria		
Bergabung menari melalui izin penari lainnya	Cara	Prosedur dan etika menari lulo
Berhenti menari dengan pemberitahuan kepada penari lainnya		
Gerakan harus sesuai dengan musik pengiring		
Gerakan harus harmonis dengan penari lainnya		
Kebugaran tubuh		
Kesehatan mental		
Tumbuh semangat persatuan	Fungsi	Melakukan dan mengamalkan makna filosofi tari lulo
Tumbuh sikap disiplin		
Keseimbangan fungsi otak kanan-kiri		
Membuat rencana kegiatan		
Melaksanakan kegiatan berdasarkan scenario	Urutan	Tari lulo dalam kegiatan dalam kurikulum
Evaluasi		
Bentuk lingkaran para penari	Atribut atau karakter	Penampakan gelaran tari lulo
Gadengan tangan		

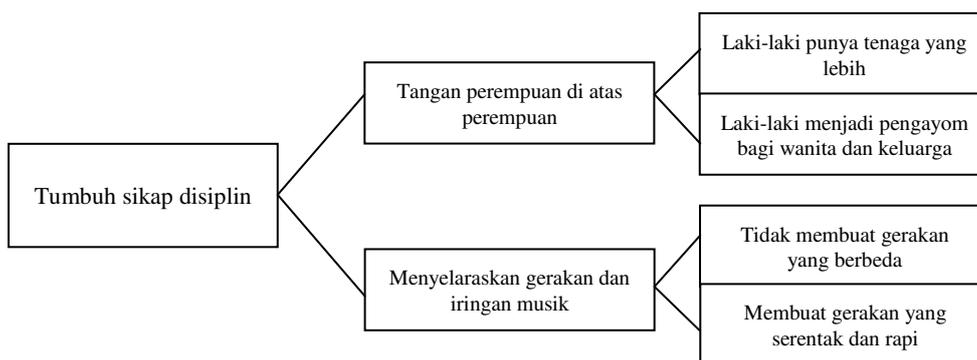
Laki-laki berada di pinggir  
 Musik gong  
 Baju adat tolaki

Sebagaimana analisa domain di atas, melakukan dan mengamalkan makna filosofi tarian Lulo dipilih penulis sebagai *cover term* (domain terpilih) untuk dijabarkan lebih jauh dan dipahami lebih mendalam dalam analisa taksonomi. Kedua analisa tersebut dilakukan untuk mengetahui makna-makna; gerakan, bentuk, busana yang digunakan, tata cara pelaksanaan hingga

musik pengiring tarian lulo. Selanjutnya makna-makna yang telah diketahui, diidentifikasi variabel pedagogis yang terkandung didalamnya melalui diskusi bersama dengan beberapa pakar pendidikan. Peneliti juga mengobservasi secara langsung pelaksanaan tarian *lulo* pada beberapa kesempatan.

**Gambar 1**  
 Analisa Taksonomi (makna filosofi tarian Lulo sebagai *cover term*)





Tari *lulo* atau *molulo* merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat Kendari khususnya masyarakat Suku Tolaki. Meskipun demikian, tari *lulo* telah banyak dimainkan oleh suku lain yang ada di Sulawesi Tenggara bahkan di provinsi lain di Indonesia. Tari *lulo* sebenarnya adalah tarian yang sangat merakyat dan dikenal hampir seluruh lapisan masyarakat. Karena tarian *lulo* adalah tari pergaulan, maka *lulo* bersifat terbuka termasuk segala kemungkinan perubahan dan inovasi atas tarian ini. Seorang tokoh masyarakat memberikan penjelasan mengenai tatakrama dan etika dalam menarikan tarian *Lulo*. Sebagai sebuah budaya, tari *lulo* berfungsi sebagai identitas, pengikat, kekuatan penggerak atau pengubah, pembentuk nilai tambah, pola perilaku,

warisan dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan seorang Tokoh Adat Masyarakat Tolaki diketahui jika filosofi tarian *lulo* adalah persahabatan dan mempererat tali persaudaraan. Tarian *lulo* dilakukan dengan posisi saling bergandengan tangan dan membentuk sebuah lingkaran. Maknanya mencerminkan bahwa masyarakat Suku Tolaki sangat mencintai kedamaian dan menomorsatukan persahabatan dan persatuan dalam bingkai kehidupan nusantara. Disebutkan sebelumnya jika melakukan tarian *lulo* yaitu dengan posisi tangan saling bergandengan dan pesertanya membentuk sebuah lingkaran. Posisi tersebut sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 2**  
Bentuk Lingkaran dan Posisi Tangan Peserta Tarian *Lulo*



Gambar di atas memperlihatkan posisi tangan yang sudah saling mengait, selanjutnya ditambahkan dengan gerakan turun naik bersama dengan pasangan untuk mengimbangi gerakan kaki yang maju mundur, kekiri dan kekanan sesuai tempo irama musik pengiring. Para penari berputar membentuk lingkaran. Lelaki, perempuan, tua, muda, yang bekerja ataupun pengangguran saling mengenggam tangan, melebur bergerak seirama menjadi satu. Tidak ada yang marah jika salah dalam gerakan, melainkan terus mencoba dan membenarkan langkah hingga akhirnya bisa sama dengan yang lainnya.

Peserta tari *lulo* tidak dibatasi oleh usia maupun golongan, siapa saja boleh turut serta dalam tarian *lulo*; kaya miskin, tua, muda boleh bahkan jika

anda bukan suku Tolaki atau dari daerah/negara lain bisa bergabung dalam tarian *lulo*, yang penting adalah bisa mengikuti gerakan tarian ini. Hal lain yang perlu diperhatikan karena posisi tangan saat bergandengan tangan, untuk pria posisi telapak tangan di bawah menopang tangan wanita. Posisi tangan ini merupakan simbolisasi dari kedudukan, peran, etika pria dan wanita dalam kehidupan. Keterangan berkaitan dengan etika *molulo* dijelaskan oleh seorang partisipan dalam kegiatan FGD. Sebagaimana tertulis pada petikan di bawah ini:

“Seseorang tidak boleh masuk diantara kedua penari tanpa izin. Demikian pula untuk memutuskan genggaman dari penari lainnya memerlukan izin atau pemberitahuan. Jika seseorang masuk dalam genggaman, dan pihak lain tidak suka pada orang tersebut maka

ia tidak bisa langsung memutuskan (keluar), tapi harus bersabar dengan terus bermain kurang lebih satu putaran. Aturan tersebut harus ditaati untuk menghindari konflik dan ketersinggungan antara satu dengan yang lainnya, sebab itu sudah diatur dalam etika tarian *Lulo...*” (PrtspnFGD)

Keterangan dari partisipan FGD di atas, selanjutnya peneliti konfirmasi kepada Ketua Forum Masyarakat Tolaki. Sebagai tokoh ada masyarakat tolaki, beliau menjelaskan etika *molulo* secara lebih detail. Penjelasan tersebut sebagaimana dalam petikan di bawah ini:

“... *Lulo* memiliki nilai-nilai humanisme. *Molulo* (menari *lulo*) bisa dijadikan sebagai tarian keakraban, bisa menjalin kembali tali persaudaraan yang mulai jauh. Di samping itu juga merupakan tempat untuk mencari jodoh sebagai awal perkenalan. Yang paling penting menyehatkan dan menghilangkan stress” (TM)

“Sebenarnya, tarian ini memiliki tatakrama sebelum masuk arena tarian. Misalkan ketika akan masuk, harus dari depan. Ketika ada wanita berpengangan dengan pria, kita tidak boleh langsung masuk diantara pengangan itu, tetapi mencari wanita yang berpengangan dengan wanita. Maka barulah kita bisa masuk di tengah untuk mengenggan tangan wanita yang satu kiri dan wanita yang satu

tangan kanan pula, laki-laki berada di tengah. Kalau mengambil posisi diantara pria dan wanita, maka sama saja kita menantang pria itu, seakan-akan kita akan mengambil pasangannya” (TM)

“.. cara masuk memang harus dari depan, aturannya tidak diperbolehkan masuk dari belakang. Bila laki-laki akan *molulo*, lantas wanita menolak, bisa di kenakan denda adat (entah apa denda itu aku lupa). Tapi sebaliknya, bila ketika ada wanita mau *molulo* dengan pria, namun pria itu enggan lantas meninggalkan arena, maka wanita yang mau *molulo* bisa mengadu ke tetua adat. Maka akan didenda dengan seekor kerbau tambah dua lembar sarung (Toloa)” (TM)

Keterangan di atas mengisyaratkan bahwa kehidupan ini mempunyai aturan yang wajib dipatuhi. Aturan-aturan tersebut mengatur seluruh aspek kehidupan sehingga siapapun yang mematuhi akan “selamat”. Sedangkan berkaitan dengan seragam yang digunakan para penari, seorang partisipan FGD lainnya juga berkomentar tentang kostum tarian *lulo*. Komentar tersebut sebagaimana tertuang dalam petikan di bawah ini:

“Untuk kostum yang digunakan para menari, secara orisinal biasanya disesuaikan dengan acara. Ketika *lulo* dilakukan pada acara adat biasanya

menggunakan busana adat Suku Tolaki. Demikian pula jika tarian *lulo* dipentaskan dalam pertunjukan tari atau festival budaya, juga menggunakan busana adat. Sedangkan untuk upacara di luar adat biasanya

bisa dilakukan dengan seragam bebas rapi...” (*PrtspnFGD*)

Busana adat Suku Tolaki yang disebutkan pada petikan di atas, sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini:

### Gambar 3

Baju Adat Suku Tolaki (Dokumentasi Sanggar Studio 28 Kota kendari)



Pada aspek musik pengiring, tarian *lulo* biasanya diiringi dengan musik dangdut, elekton. Pada zaman dahulu, tarian *lulo* diiringi dengan suara gong yang ditabuh dengan ritme teratur dan indah. Dengan masuknya alat pengiring elektronik baik berupa kaset dan speaker besar serta elekton, terjadilah pergeseran fundamental terhadap jenis gerakan dan irama tarian *lulo*.

Tarian *Lulo* mencerminkan bahwa masyarakat Tolaki adalah masyarakat yang cinta damai dan mengutamakan persahabatan dan persatuan dalam menjalani

kehidupannya. Seperti filosofi masyarakat Tolaki yang diungkapkan dalam bentuk pepatah *samaturu, medulu rongga mepokoaso*, yang berarti masyarakat Tolaki dalam menjalani perannya masing-masing selalu bersatu, bekerja sama, saling tolong-menolong dan bantu-membantu. Sebagai sebuah kebudayaan, *lulo* merupakan jati diri masyarakat Tolaki; ciri dan merupakan suatu keistimewaan. Oleh karena itu penting untuk menjaga nilai kebudayaan serta menjaga kelestariannya.

## **Karakteristik Input (Materi)**

### **Pembelajaran**

Berkenaan dengan sub ini, peneliti banyak berdiskusi dengan pakar di bidang kurikulum. Harapannya, kepakaran dari ahli tersebut akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif berkaitan dengan aspek-aspek yang layak menjadi input dalam pendidikan. Selain itu, keterangan-keterangan yang relevan juga digali dari guru dan kepala sekolah. Beberapa contoh pertanyaan utama yang peneliti ajukan kepada para informan seperti: Bagaimana karakteristik input (materi) pembelajaran? Tanggapan mereka tentang budaya sebagai materi pembelajaran, dan bagaimana internalisasinya dalam kurikulum pendidikan di sekolah? Pertama, peneliti bertanya tentang apa itu materi pembelajaran. Jawaban-jawaban informan tertuang dalam petikan-petikan di bawah ini:

”Materi Pembelajaran sebenarnya merupakan bagian tidak bisa dipisahkan dengan Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran... ”  
(Gr)

”Secara garis besar dapat dibayangkan bahwa materi pembelajaran adalah

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan” (Gr)

“Sebenarnya materi pembelajaran adalah sebuah pengetahuan, keterampilan dan juga sebuah sikap yang harusnya dimiliki oleh semua peserta didik di dalam memenuhi standar pembelajaran kompetensi yang telah ditetapkan” (Gr)

“Pada umumnya sebuah materi pembelajaran ini telah di bagi menjadi tiga jenis yakni alat, informasi dan juga sebuah teks atau program yang di perlukan oleh para guru untuk melakukan sebuah perencanaan belajar. Sebuah alat yang dipergunakan oleh guru untuk menerapkan sebuah pembelajaran yang baik dan mudah di mengerti para siswanya” (Gr)

Memahami arti materi pelajaran ini sangat penting untuk dapat di mengerti oleh semua siswa supaya setiap siswa dapat menerima pembelajaran sesuai dengan yang telah di tetapkan oleh guru. Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa sebuah materi pelajaran ini sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan ataupun ketercapaian siswa di dalam belajar. Adapun karakteristik yang harus dipenuhi oleh materi pembelajaran

sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

“Input atau materi pembelajaran harus mampu membawa dampak positif dan perubahan tingkah laku dalam diri siswa. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan)..” (*Exprt*)

Selain memperhatikan jenis materi juga harus diperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Dinyatakan oleh informan bahwa:

”Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik(*Exprt*)

Tanggapan informan tentang budaya sebagai materi pembelajaran, dan bagaimana internalisasinya dalam kurikulum pendidikan di sekolah sebagaimana penjelasan-penjelasan berikut ini:

“Budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu lain. Proses belajar tentang budaya, sudah

cukup dikenal selama ini, misalnya mata pelajaran kesenian dan kerajinan tangan, seni dan sastra, seni suara, melukis atau menggambar, seni musik, seni drama, tari dan lain-lain. Budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus, tentang budaya. Mata pelajaran tersebut tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain, dan tidak berhubungan satu sama lain” (*Exprt*)

“Pembelajaran budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan. Pembelajaran budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya” (*Kepsek*)  
Pandangan ahli di atas bisa

disimpulkan bahwa memisahkan pendidikan dari kebudayaan merupakan suatu kebijakan yang merusak perkembangan kebudayaan sendiri, malahan mengkhianati keberadaan proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Nilai-nilai budaya yang menjadi roh pendidikan merupakan nilai luhur yang telah hidup di masyarakat. Dalam budaya terdapat pesan hidup, pesan moral sehingga tercipta masyarakat yang berkarakter.

## PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan pengakajian terhadap tarian *lulo*. Tarian *lulo* dianalisa dari sisi

gerakannya, prosedur pelaksanaannya, kostumnya, musik pengiringnya hingga nilai filosofi didalam tarian apakah memenuhi kelayakan dijadikan sebagai input atau bahan pebelajaran di sekolah-sekolah.

Berdasarkan analisa tim peneliti menyimpulkan jika tarian lulo memuat kegiatan fisik, rasa dan karsa (Al Ashur, 1997). Kegiatan fisik terlihat dari gerakan tangan yang saling bergandengan diikuti dengan gerakan tangan naik turun, kaki semua penari bergerak ke kiri dan ke kanan sesuai prosedurnya. Pelibatan rasa dan karsa juga terlihat ketika gerakan-gerakannya harus digerakkan sesuai irama musik pengiring, membuat tampilan yang indah, menarik dan memunculkan sukacita serta semangat. Masing-masing penari bergerak bersama-sama dalam gerakan yang sama dan seirama dengan musik. Adapaun rangkuman sub karakteristik input (materi) pembelajaran pad deskripsi temuan di atas yaitu: Input atau materi pembelajaran harus dapat membawa dampak positif, perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan tersebut meliputi perubahan sikap, bertambah pengetahuan, dan keterampilan.

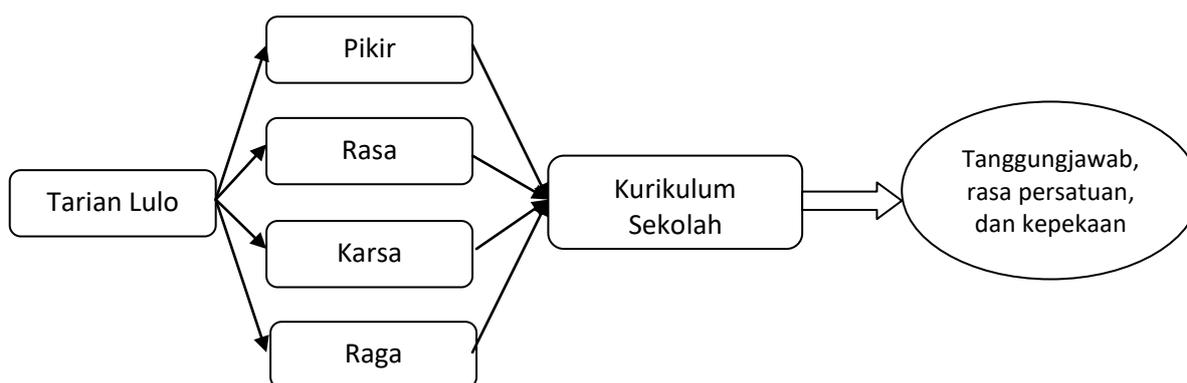
Melihat rumusan pendidikan Stella Van Petten Henderson bahwa pendidikan adalah kombinasi pertumbuhan, perkembangan diri dan warisan sosial (Jaeger, 2009) Sedangkan Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa usaha-usaha pendidikan ditujukan pada membentuk halusnya budi, cerdasnya otak dan sehatnya badan (Mulyasa, 2002). Ketiga usaha itu akan menjadikan lengkap dan laras bagi manusia. Pendidikan juga harus melatih seseorang untuk berpikir cepat, tegas dan efektif. Pendidikan harus memungkinkan seseorang menjadi lebih efisien, untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Pendidikan harus memungkinkan pria menjadi lebih efisien, untuk mencapai dengan meningkatkan fasilitas tujuan yang sah dalam hidupnya.

Berdasarkan rumusan pendidikan di atas, bisa dikatakan jika tarian *lulo* memenuhi untuk menjadi input atau materi pembelajaran karena memenuhi unsur kegiatan pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Lapasoro, 2014). Olar pikir dalam

artian proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas (kognitif). Sedangkan Olah hati meliputi perasaan sikap dan keyakinan/keimanan yang menghasilkan pribadi jujur (afektif). Olah rasa dan karsa yaitu kemauan yang tercermin dalam kepedulian. Sedangkan olah raga adalah proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan

penciptaan aktivitas baru yang disertai dengan sportivitas menghasilkan pribadi yang tangguh. Sebagaimana dikatakan Nasir (2013b) bahwa tari *lulo* yang wujudnya berupa gerakan serentak, berirama dan teratur mampu mengasah/melatih/menjaga fisik, pengetahuan, sikap dan keterampilan para siswa. Alur kesimpulan penelitian ini, tertuang pada gambar di bawah ini:

**Gambar 4**  
Alur Kesimpulan Penelitian (Tim Peneliti, 2019)



Pembelajaran merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang juga mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Sutarno, 2012; Dirjen Dikti, 2004). Belajar dengan budaya dapat menjadikan siswa tidak terasing dari budaya lokalnya serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya juga

merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik (Alexon, 2010).

Merujuk Tramonte & Willms (2010), dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan nilai-nilai di dalamnya menjadi aspek yang membentuk karakter (*personality*). Melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekadar meniru dan atau menerima informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna,

pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya karena pengetahuan bukan sekadar rangkuman naratif dari pengetahuan yang dimiliki orang lain, tetapi suatu koleksi (*repertoire*) yang dimiliki seseorang tentang pemikiran, perilaku, keterkaitan, prediksi dan perasaan, hasil transformasi dari beragam informasi yang diterimanya.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan salah satu cara yang dipersepsikan dapat menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual, dan menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis), akhirnya akan mampu mengembangkan dan mengukuhkan budaya lokal berkembang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pengkajian data-data lapangan, penelitian menyimpulkan bahwa tarian *lulo* sebenarnya adalah tarian yang sangat merakyat karena dalam pergelarannya bisa diikuti oleh siapapun; tua-muda, kaya-miskin, hingga orang asing pun boleh bergabung. tarian tradisi yang merupakan warisan nenek moyang suku

Tolaki merupakan sebuah kesenian yang melibatkan struktur gerak, perasaan, dan juga membutuhkan keterampilan para penarinya. Berdasarkan struktur geraknya, makna dari gandingan tangan para penari berarti simbol persatuan yang harus ada dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana pribahasa yang mengatakan “bersatu kita kuat, bercerai kita runtuh”. Sedangkan bentuk lingkaran yang ditunjukkan para penari merupakan simbol dari sebuah siklus kehidupan yang mengisyaratkan seperti roda yang berputar. Simbol tersebut diharapkan agar manusia tidak memandang rendah atau sombong kepada siapapun, karena akan datang masa ketika kesuksesan berubah menjadi kesusahan. Sedangkan struktur perasaan dilihat dari keserasian musik pengiring dan gerakan para penari. Penari harus bergerak secara serentak dan bersama-sama; tindakan membuat gerakan yang berbeda dengan penari lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, dibutuhkan keserasian sosial. Setiap warga harus tunduh pada aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Merujuk pada banyak konsep yang dirumuskan para ahli, konsep pendidikan merupakan proses yang

melibatkan stimulasi pertumbuhan jasmani dan rohani agar peserta didik bisa menjadi pribadi yang sehat, cerdas, berperilaku baik dan terampil. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan jika tarian *lulo* memenuhi untuk menjadi input atau materi pembelajaran karena memenuhi unsur kegiatan pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai-nilai positif; persatuan, sikap menghargai dan tunduk pada norma atau aturan.

Peneliti juga merokemendasikan kepada pihak yang berwenang agar menetapkan tarian *lulo* sebagai bagian dari kurikulum yang wajib ada pada kurikulum sekolah, khususnya sekolah-sekolah di Sulawesi Tenggara, mulai dari level pendidikan taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alexon. (2010). *Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya*. Bengkulu: FKIP UNIB Press.
- Al Ashur, Arsamid. (1997). *Tokoh dan Adat Budaya Tolaki*. Kendari: Erlangga.
- Bibliothèque Nationale Du Québec. (2003). *Integrating the Into School Cultural Dimension*. Direction general de la formation des jeunes, Ministère de l'Éducation, and the Ministère de la Culture et des Communications.
- Cresswell, Jhon W. (2012). *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Ney Jersey: Person Education, Inc.
- Fajarini, Ulfah. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 2.
- J, George & Die, Sefa. (2011). Integrating Local Cultural Knowledge as Formal and Informal Education for Young African Learners: A Ghanaian Case Study. *Canadian and International Education/International Canadienneet International*, Vol. 40 issue 1.
- Jaeger, M., M. (2009). Equal Access but Unequal Outcomes: Cultural Capital and Educational Choice in a Meritocratic Society. *Social Forces*, 87 (4), 1943–1971
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lapasoro, Alan. (2014). *Kajian Semantik Tuturan Mombesara pada Pelaksanaan Upacara Adat Suku Tolaki*. Kendari: Universitas Haluoleo
- Lareau, A., & Weininger, E. B. (2003). Cultural Capital in Educational Research: A Critical Assessment. *Theory and Society*, 32 (5/6), 567–606
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir. (2013). Naskah Publikasi Ilmiah Tesis: Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis

- Budaya Lokal di SMPN 2 Kendari. Eprints.ums.ac.id.
- Obanya, Pai. (2005). Culture-In-Education and Education-In-Culture. Fifth Conference of African Ministers of Culture 10-14 December 2005 Nairobi, Kenya.
- Pekajová, Livia & Novosák, Jiří. (2010). Local Culture in the Era of Globalisation: Focused on the Zlín Region. In Beyond Globalisation: Exploring the Limits of Globalisation in the Regional Context (conference proceedings), 169-176. Ostrava: University of Ostrava Czech Republic, 2010.
- Sutarno. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Depdiknas.
- Syam, Firdaus. (2011). Dilema Pluralitas: Hambatan Atau Penguatan Demokrasi Bangsa Indonesia? *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 14, No. 2, hal. 256 – 275.
- Tatman, Robert, Stacey Edmonson, John R. Slate. (2009). *Character Education: An Historical Overview, National Council of Professors of Educational Administration*. Vol. 4. No 1 Januari 2009.
- Tramonte, L., & Willms, J. D. (2010). Cultural capital and its effects on education outcome. *Economics of Education Review*, 29 (2), 200–213.
- Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.